

# BENTENG AKIDAH: STRATEGI AL-MUQAWWAMAH MENANGKAL AHMADIYAH DI KAMPUNG KONGSI

Aris Triana, Ami Abdullah Fahmi, Agus Mulyana

Aristriana49@gmail.com, amiabdullah@stiabiru.ac.id, agusmulyana66@upi.edu

<sup>a</sup>STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia

<sup>b</sup>STIABI Riyadul 'Ulum, Indonesia

<sup>c</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

## ARTICLE INFO

Received: 11<sup>th</sup> January 2024

Revised: 28<sup>th</sup> February 2024

Accepted: 5<sup>th</sup> March 2024

Published: 30<sup>th</sup> March 2024

## Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v5i02.157>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,  
Online ISSN: 2774-3144

## ABSTRAK

Pondok Pesantren Al-Muqawwamah merupakan salah satu pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya yang lahir pada tahun 1982. Pesantren ini didirikan didasari kekhawatiran dari masyarakat desa Kongsy terhadap munculnya aliran Ahmadiyah yang dibawa oleh Abah Arga sekitar tahun 1940an aliran ini berkembang pesat sehingga mendapatkan banyak pengikut dan menjadi yang terbesar di daerah Singaparna. Artikel ini akan membahas bagaimana peranan Pondok Pesantren Al-Muqawwamah dalam membendung paham Ahmadiyah di Kampung Kongsy. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis terdiri dari heuristik menggunakan teknik wawancara dan mengumpulkan beberapa sumber pustaka. Penelitian ini menggunakan teori *challenge and response* dari A. Toynbee yang akan membedah bagaimana respon positif pesantren membendung penyebaran Ahmadiyah di kampung Kongsy. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa pesantren Al-Muqawwamah berhasil menangkali penyebaran aliran Ahmadiyah di kampung Kongsy dengan cara melakukan pendekatan persuasif berupa pengajian di lingkungan kampung Kongsy dengan membawakan tema-tema tafsir Al-Qur'an demi mengajak kembali masyarakat yang terpapar aliran Ahmadiyah kembali ke ajaran Islam yang lurus. Selain itu KH. Uoh Syarifudin menjadikan pesantren Al-Muqawwamah sebagai pesantren yang menunjukkan wajah Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* seperti menunjukkan sikap tidak bermusuhan dengan penganut aliran Ahmadiyah, namun memberikan tauladan baik terhadap masyarakat dalam hal ibadah sehingga menarik generasi muda Ahmadiyah di kampung Kongsy mengaji ke Al-Muqawwamah hal inilah yang menjadi titik awal dari pembendungan aliran Ahmadiyah di kampung Kongsy dengan memerikan pelajaran agama Islam yang lurus kepada generasi muda sehingga mengakibatkan banyak generasi muda Ahmadiyah meninggalkan aliran Ahmadiyah.

## KATA KUNCI

Ahmadiyah, pesantren, Pondok Pesantren Al-Muqawwamah, benteng akidah.

## ABSTRACT

*Al-Muqawwamah Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools in Tasikmalaya Regency which was born in 1982. This pesantren was founded based on the concerns of the people of Kongsy village against the emergence of the Ahmadiyya sect brought by Abah Arga around the 1940s this sect grew rapidly so that it gained many followers and became the largest in the Singaparna area. This article will discuss how the role of Al-Muqawwamah Islamic Boarding School in stemming Ahmadiyah in Kongsy Village. In this research, the author uses a historical method consisting of heuristics using interview techniques and collecting several library sources. This research uses A. Toynbee's challenge and response theory which will dissect how the pesantren's positive response to stem the spread of Ahmadiyah in Kongsy village. The results of the study show evidence that Al-Muqawwamah pesantren succeeded in counteracting the spread of the Ahmadiyya sect in Kongsy village by taking a persuasive approach in the form of recitation in the Kongsy village environment by presenting the themes of the interpretation of the Qur'an in order to invite people exposed to the Ahmadiyya sect back to the straight teachings of Islam. In addition, KH. Uoh Syarifudin made Al-Muqawwamah pesantren as a pesantren that shows the face of Islam that is Rahmatan Lil Alamin such as showing an attitude that is not hostile to the adherents of the Ahmadiyah sect, but provides a good example to the community in terms of worship so as to attract the younger generation of Ahmadiyah in Kongsy village to study at Al-Muqawwamah, this is the starting point of stemming the Ahmadiyah sect in Kongsy village by giving straight Islamic religious lessons to the younger generation resulting in many of the younger generation of Ahmadiyah leaving the Ahmadiyah sect.*

## KEY WORDS

*Ahmadiyyah, pesantren, Al-Muqawwamah Islamic Boarding School, fortress of faith.*

## PENDAHULUAN

Ahmadiyah merupakan aliran Islam yang sudah lama ada di Indonesia. Berbagai respon masyarakat atas ajaran ini setiap periode berbeda-beda pada awal masuk hingga tahun 2008 disambut baik meskipun riak-riak penolakan sering muncul. Penolakan-penolakan ajaran Ahmadiyah dimulai dari keluar fatwa dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam musyawarah II pada 1 Juni 1980 yang berdasarkan temuan atas kitab-kitabnya menetapkan bahwa jemaat Ahmadiyah adalah diluar Islam sesat dan menyesatkan<sup>1</sup>.

Kitab pegangan Ahmadiyah yang menunjukkan perbedaan signifikan antara Ahmadiyah dan Islam adalah dalam kitab yang berjudul Tadzkirah yang didalamnya menyebutkan bahwa ‘Almasih anak Maryam, Rasulullah, telah wafat. Sesuai dengan janji, engkau datang menyandang warna sifatnya. Janji Allah pasti akan genap. Dengan pengakuan ini, maka menurut Ahmadiyah, dalam diri Mirza Ghulam Ahmad terdapat dua personifikasi, yaitu al-Masih yang dijanjikan dan al-Mahdi yang dinantikan<sup>2</sup>. Berdasarkan kitab tersebut maka dapat disimpulkan Ahmadiyah tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad Saw adalah Rasul terakhir, maka Ahmadiyah dicap sesat.

Fatwa MUI mengenai faham Ahmadiyah tidak hanya terjadi satu kali saja melainkan pada tahun 1984 dalam rapat kerja nasional juga memfatwakan kepada masyarakat untuk memperkuat kewaspadaan terhadap faham Ahmadiyah supaya tidak mudah terpengaruh paham sesat tersebut. Dan bagi masyarakat yang telah masuk kelompok Ahmadiyah dihimbau agar supaya kembali pada ajaran Islam yang benar<sup>3</sup>.

Walaupun sudah terdapat beberap kali fatwa dari MUI kelompok yang menganut faham Ahmadiyah ini masih eksis dengan terus melebarkan ajarannya dengan merekrut pengikut baru untuk bergabung dengan Ahmadiyah. Penyebaran gerakan Ahmadiyah berdasarkan kepada undang-undang pasal 28 E ayat satu yang menegaskan bahwa setiap orang bebas

---

<sup>1</sup> Majelis Ulama Indonesia, 1980, “Ahmadiyah Qadiyan” *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia*, 1953: hlm. 41-42, <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/03.-Ahmadiyah-Qadiyan.pdf>.

<sup>2</sup> MUI, 2005, “Fatwa MUI Tentang Aliran Ahmadiyah” *Munas Vij*, hlm. 101-18.

<sup>3</sup> Majelis Ulama Indonesia, 1980, “Ahmadiyah Qadiyan,” *Loc.Cit*.

memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Dan juga dijamin dalam pasal 29 ayat dua UUD NRI 1945, yang menyatakan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu<sup>4</sup>. Sehingga penganut Ahmadiyah memiliki hak untuk beribadah dan menyebarkan ajarannya.

Penyebaran ajaran Ahmadiyah yang meresahkan masyarakat ditanggapi serius oleh MUI dengan menyebarkan pamflet dan himbauan yang berisi fatwa bahwa Ahmadiyah adalah ajaran sesat. MUI juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk melarang penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya<sup>5</sup>.

Atas rekomendasi MUI pemerintah merespon dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB3 Menteri), tiga menteri tersebut adalah Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tahun 2008 yang berisikan upaya untuk menghentikan penyebaran ajaran Ahmadiyah dan apabila Ahmadiyah bersikeras untuk tetap menyebarkan ajarannya SKB 3 Menteri merekomendasikan untuk merubah tafsir-tafsir dari kitab-kitab Ahmadiyah yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam apabila ingin disebut Islam<sup>6</sup>. Efek dari dikeluarkannya SKB 3 Menteri ini muncul peraturan-peraturan yang menyatakan bahwa Ahmadiyah sesat ditingkat daerah. Di Jawa Barat muncul Peraturan Gubernur (PERGUB) Jawa Barat Nomor: 12 tahun 2011 tentang larangan kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup> Administrator, "PEMERINTAH JAMIN PERLINDUNGAN KEBEBASAN BERAGAMA" 21 Desember 2021, Accessed December 12, 2024, <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/berita-utama/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>.

<sup>5</sup> MUI, 2005, "Fatwa MUI Tentang Aliran Ahmadiyah," *Loc. Cit.*

<sup>6</sup> MENTERI AGAMA et al., 2008, "KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, DAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA Tentang PERINGATAN DAN PERINTAH KEPADA PENGANUT, ANGGOTA, DAN/ATAU ANGGOTA PENGURUS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DAN WARGA MASYARAKAT."

<sup>7</sup> Gubernur Jawa Barat, 2011, "PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT NOMOR : 12 TAHUN 2011 TENTANG LARANGAN KEGIATAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA DI JAWA BARAT."

SKB 3 Menteri dan Pergub Jawa Barat ini membuat gerak jamaat Ahmadiyah di Jawa Barat tidak leluasa beberapa jemaat mendapatkan persekusi-persekusi ketika ibadah. Baik berupa penyegelan tempat ibadah, perusakan, maupun pengucilan di masyarakat. pengrusakan dan penyegelan Masjid milik Jemaat Ahmadiyah yaitu masjid Baiturahim yang terletak di desa Cipakat.

Penyegelan dan perusakan terhadap masjid Baiturahim telah terjadi sebanyak 4 kali dan yang paling disoroti adalah penyegelan dan perusakan yang terjadi pada 20 April 2012 lalu masyarakat melakukan penyegelan terhadap masjid Ahmadiyah karena merasa terganggu dengan kegiatannya dan sudah diperingatkan beberapa kali tetapi kegiatan tersebut tetap ada. Penyegelan masjid ini berjalan dengan damai-damai saja, tetapi diakhir penyegelan datang sekelompok orang yang tidak dikenal datang dan merusak beberapa bagian masjid sehingga masjid mengalami kerusakan yang cukup parah<sup>8</sup>.

Kejadian intoleran terhadap penganut Ahmadiyah juga terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Lombok yang terjadi pada 19 Mei 2018 yang menghancurkan beberapa rumah dan berupaya mengusir komunitas Ahmadiyah dari kampung Grepek Tanah Eat desa Greneng, Lombok Timur. Yang menyebabkan 24 orang yang didominasi oleh perempuan dan anak-anak. Dan kejadian intoleran di Lombok Timur ini tidak hanya sekali saja pada tahun 2002 terjadi perusakan rumah milik penganut Ahmadiyah sebanyak 62 rumah selama satu pekan di Selong dan Pancor yang menyebabkan 114 para penganut Ahmadiyah tersebut harus diungsikan<sup>9</sup>.

Respon lain dari kalangan masyarakat yang bukan pengikut dari Ahmadiyah adalah bukan dengan kekerasan saja, tetapi ada juga dengan meresponnya dengan secara halus dari perbedaan antara Ahmadiyah dan yang bukan Ahmadiyah mengadakan debat terbuka untuk membahas Ahmadiyah pada 28-19 September 1933 oleh beberapa organisasi Islam, terdapat sekitar

---

<sup>8</sup> Hendra Liauw, 2012, "Menkopolhukam: Penyerangan Ahmadiyah Ditangani Polda" 20 April 2012, Accessed May 15, 2023,

<https://megapolitan.kompas.com/read/2012/04/20/19265755/-Nasional>.

<sup>9</sup> Ayomi Amindoni, 2018, "Penganut Ahmadiyah Dipersekusi Lagi, Penegakan Hukum Tumpul?." 21 Mei 2018.

10 organisasi Islam yang hadir pada debat tersebut diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Islam (Persis), dan Al-Irsyad, sehingga keberadaan Ahmadiyah di Indonesia menjadi perbincangan yang luas<sup>10</sup>.

Gerakan Ahmadiyah muncul dari salah satu tokoh pemimpin gerakan Islam yaitu Mirza Gulam Ahmad seorang tokoh yang melahirkan organisasi Islam Ahmadiyah di India pada tahun 1889 untuk versi Qadian dan tahun 1888 untuk versi Lahore<sup>11</sup>. Lahirnya Ahmadiyah di India dilatar belakangi karna India pada saat itu dianggap sebagai solusi dari berbagai permasalahan Islam di India yang pada saat itu menghadapi berbagai tantangan sosial keagamaan seperti kemiskinan, keterbelakangan, kepercayaan terhadap takhayul, dan pencampuran antara ajaran agama dengan perilaku budaya<sup>12</sup>.

Organisasi Ahmadiyah dikalangan muslim Sunni ortodoks dianggap menyimpang dari ajaran Islam sebenarnya<sup>13</sup>. Karena pemahaman yang mereka ajarkan tentang ajaran Islam berbeda dengan kelompok atau organisasi Islam yang lainnya.

Pemahaman kepercayaan kelompok Ahmadiyah yang dianggap menyimpang adalah dengan mengimani Mirza Gulam Ahmad adalah sebagai Al-Mahdi dan termasuk rukun iman (bagi pengikut Ahmadiyah Qadian) dan sebagai mujadid bagi pengikut Ahmadiyah Lahore<sup>14</sup>. Jadi kelompok Ahmadiyah ini terbagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore.

Bukan tanpa alasan dasar dari terbentuknya kelompok organisasi Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore ini, mereka mendasari organisasi kelompok Ahmadiyah adalah dengan memandang Hadist Mahdiah yang mereka pandang sebagai otentik, seperti Hadist Ibnu Majah yang dianut sebagai

---

<sup>10</sup> Bonni Triyana, 2011, "Ahmadiyah Di Indonesia" 11 Feb 2011, Accessed March 16, 2024, <https://historia.id/agama/articles/ahmadiyah-di-indonesia-vV4k6>.

<sup>11</sup> gita permita Sari, 2012, "Perkembangan Organisasi Ahmadiyah Di Indonesia Pada Tahun 1928-1968" Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>12</sup> Raden Muhammad Tarhan and Abdullah, 2024, "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan" *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 10, no. 1: hlm. 232-43, doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2611.

<sup>13</sup> P D I Zulkarnain, 2005, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, : LKiS Yogyakarta.

<sup>14</sup> *ibid*.

pedoman orang Ahmadiyah yang artinya: “*Tiada seorangpun yang menjadi Al-Mahdi selain Nabi Isa*”<sup>15</sup>. Kepercayaan ini terjadi dikarenakan Mirza Gulam Ahmad mengikrarkan dirinya mengaku dirinya telah menerima wahyu bahwa Nabi Isa telah wafat, sedangkan Al-Masih yang dijanjikan kedatangannya oleh Nabi Muhammad adalah Gulam Ahmad sendiri<sup>16</sup>.

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa paham Ahmadiyah ini sudah menyimpang dari ajaran agama Islam yang sesungguhnya, terlebih paham Ahmadiyah Lahore karena harus mengimani adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW sedangkan hal ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Faham-faham yang diajarkan oleh Ahmadiyah mulai mempunyai banyak pengikut dan terus berkembang hingga keseluruh dunia, di Indonesia sendiri Ahmadiyah mulai masuk pada tahun 1924 untuk aliran Lahore dan tahun 1925 untuk aliran Qadian<sup>17</sup>. Dan organisasi ini sering disebut sebagai Jemaat Ahmadiyah Indosenia (JAI).

Ahmadiyah dan perkembangannya di Indonesia sudah terdapat beberapa kajian dan penelitian. Penelitian terdahulu mengenai Ahmadiyah adalah jurnal yang berjudul *Ahmadiyah Dan Persebarannya Di Sumatra Barat Abad Ke 20* yang ditulis oleh Resti Febi Ramadani dan Rangkiang Budaya dari jurnal Hadharah tahun 2020. Dalam jurnalnya menjelaskan sejarah terbentuknya Ahmadiyah dan persebarannya hingga ke Sumatera Barat pada tahun 1922 oleh tiga orang pemuda yaitu Ahmad Nurudi, Abu Bakar Ayub, dan Zaini dahlan.

Penelitian lain yang membahas tentang Ahmadiyah adalah jurnal yang ditulis oleh Moh Muhtador dengan judul *Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisi Sejarah Kemunculan* pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh Jurnal Sejarah Peradaban Islam. Dalam jurnalnya menjelaskan tentang sejarah terbentuknya Ahmadiyah dan perspektif Ahmadiyah dalam hal ajaran kenabian dalam ajaran agama Islam yang berangapan bahwan Mirza Gulam Ahmad telah menerima wahyu dari Allah

---

<sup>15</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, 2013, “Aqidah Ilmu Kalam” *Kajian Aqidah Ilmu Klalam*, hlm. 1-220.

<sup>16</sup> *ibid.*

<sup>17</sup> Zulkarnain, 2005, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, *Loc.Cit.*

SWT, keyakinan akan status Mirza sebagai nabi yang melanjutkan ajaran Nabi Muhammad menjadi problematik muslim yang sudah menyakini secara final kenabian Nabi Muhammad. Sehingga tidak semua muslim bisa menerima interpretasi yang diajukan oleh jemaat Ahmadiyah<sup>18</sup>.

Penelitian terdahulu lainnya adalah jurnal yang ditulis oleh Raden Muhammad Tarhan, dan Abdullah dengan judul *Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan* yang diterbitkan oleh Jurnal Alwatzikhoebillah. Dalam jurnalnya menjelaskan tentang sejarah lahirnya Ahmadiyah dianggap oleh para pengikutnya sebagai upaya untuk memberikan solusi atau interpretasi yang berbeda terhadap ajaran Islam dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang dihadapi umat Islam di India<sup>19</sup>.

Penelitian terdahulu lainnya adalah jurnal yang ditulis oleh Amin Mudzakkir dengan judul *Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmlaya* yang diterbitkan oleh jurnal multikultural & multireligius. Dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana cara agama Islam dalam menangkak persebaran organisasi Islam yang dianggap menyimpang dengan ajaran Islam mayoritas seperti Ahmadiyah dan Syiah di daerah Tasikmalaya dengan berbagai pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan mengeluarkan berbagai peraturan atau yang lebih dikenal dengan perda syariah, yang didalamnya cenderung menyudutkan beberapa kelompok Islam yang dianggap menyimpang salah satunya kelompok Islam Ahmadiyah<sup>20</sup>.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi<sup>21</sup>. Heuristik adalah

---

<sup>18</sup> Moh Muhtador, 2021, "Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan" *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4, no. 2: hlm. 72, doi:10.30829/juspi.v4i2.8508.

<sup>19</sup> Tarhan and Abdullah, 2024, "Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan," *Loc.Cit.*

<sup>20</sup> Amin Mudzakkir, 2017, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya" *Harmoni*, 16, no. 1: hlm. 57-74, doi:10.32488/harmoni.v16i1.56.

<sup>21</sup> H Sjamsuddin and Penerbit Ombak, 2020, *Metodologi Sejarah*, : Penerbit Ombak.

teknik atau cara mendapatkan sumber yang diperlukan dalam suatu penelitian baik menggunakan studi pustaka observasi maupun wawancara<sup>22</sup>.

Heuristik yang kami lakukan dengan teknik wawancara dan observasi lapangan kami mengunjungi Pondok Pesantren Al-Muqawwamah dan mewawancarai pimpinan pesantren Al-Muqawwamah, keluarga pimpinan, santri dan alumni pesantren Al-Muqawwamah untuk menggali lebih jauh tentang profil pesantren dan cara pesantren membendung pengaruh Ahmadiyah di kampung Kongsu. Observasi dan wawancara juga kami lakukan kepada masyarakat kampung Kongsu untuk melihat fakta mengenai masuknya Ahmadiyah ke kampung Kongsu dan perkembangan Ahmadiyah di kampung Kongsu. Sedangkan studi pustaka digunakan untuk mencari dokumen-dokumen peraturan pemerintah buku atau kitab Ahmadiyah dan proses masuknya Ahmadiyah sampai ke Kabupaten Tasikmalaya.

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang berkaitan kemudian tahapan selanjutnya adalah kritik yang mana kritik ini terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal yang melihat sumber tersebut dari segi luar sumber tersebut ataupun bentuk fisik sumber agar mengetahui keaslian sumber tersebut<sup>23</sup>.

Adapun kritik internal adalah kritik mengenai isi dari sumber tersebut, yang dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber yang biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Yang mana didalamnya meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber sejarah, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkap kebenaran<sup>24</sup>.

Setelah melalui tahapan heuristik dan kritik, tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Interpretasi adalah penafsiran dari sumber-sumber yang diperoleh dan telah melewati tahapan kritik, Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, fakta-fakta tersebut harus disusun dan

---

<sup>22</sup> Ami Abdullah Fahmi and Ramdhan Prasetyo, December 2022, "Pengaruh Pembangunan Jembatan Cirahong Terhadap Perkembangan Perkebunan Di Kabupaten Galuh-Ciamis 1893-1942" *Diakronika*, 22, no. 2: hlm. 184-202, Accessed December 12, 2024, doi:10.24036/DIAKRONIKA/VOL22-ISS2/305.

<sup>23</sup> Nina Herlina, 2008, "Metode Sejarah."

<sup>24</sup> Heryati, 2017, *Pengantar Ilmu Sejarah, Universitas Muhammadiyah Palembang*.

digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah<sup>25</sup>. Dalam tahapan ini peneliti melakukan penafsiran atas sumber-sumber yang relevan dari sumber wawancara yang telah ditulis pada tahapan kritik dan menyusunnya kembali sehingga menghasilkan fakta sejarah yang relevan.

Tahapan terakhir dalam penulisan sejarah yaitu historiografi. Tahapan ini merupakan tahapan penulisan kembali peristiwa sejarah. Menurut Nina Herlina historiografi merupakan tahapan kegiatan penulisan atas fakta-fakta yang kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras<sup>26</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Fahaman Ahmadiyah Di Kampung Kongsi

Pahaman Ahmadiyah bisa masuk ke Kampung Kongsi diawali dengan datangnya Abah Arga seorang tokoh Ahmadiyah dizaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1940an yang menyebarkan paham Ahmadiyah dengan cara mengadakan pengajian-pengajian (liqo) di rumah-rumah tokoh masyarakat karna pembawaannya yang santun banyak dari masyarakat yang mengikuti paham Ahmadiyah menjadikan kampung Kongsi sebagai basis dari penyebaran Ahmadiyah di Singapura<sup>27</sup>.

Bukti dari banyaknya pengikut Ahmadiyah di Kampung Kongsi adalah berdirinya masjid Baiturahim yang menjadi pusat pengembangan dan basis paham Ahmadiyah. Masjid Baiturrahim tersebut merupakan masjid yang cukup besar karena jarak yang dimiliki dari pagar masuk hingga teras masjid cukup jauh dan bangunan yang besar menjulang dengan luas masjid sekitar 900 meter persegi yang dulunya hanya 60 meter persegi yang mampu menampung hingga 800 Jemaat Ahmadiyah<sup>28</sup>.

Masjid ini penting untuk penyebaran paham Ahmadiyah di kabupaten Tasikmalaya karena itu, pada saat peresmian datang Maulana Rahmat Ali H.A.O.T (Honour Of Arabic Oriental Teacher) yang pada saat itu menduduki

---

<sup>25</sup> *ibid.*

<sup>26</sup> Herlina, 2008, "Metode Sejarah," *Loc.Cit.*

<sup>27</sup> dede zaenal Abidin, 2023, *Wawancara 07 Desember 2023*, rumahnya.

<sup>28</sup> Yuli Saputra, 2015, "Dirusak Dan Diakar, Masjid Ahmadiyah Dibangun Lebih Megah" *Rappler.*

posisi penting di organisasi Ahmadiyah di Indonesia<sup>29</sup>. Selain meresmikan masjid Maulana Rahmat Ali juga menunjuk Abah Arga sebagai pimpinan Ahmadiyah cabang Singaparna karena kesuksesannya dalam merekrut jamaah yang pada saat itu berjumlah 500 orang di wilayah Singaparna<sup>30</sup>.

Salah satu basis Ahmadiyah di Singaparna adalah Kampung Kongsy karena banyak pengikut Ahmadiyah yang tinggal disana, menyebabkan masyarakat daerah lain menganggap semua elemen mulai dari masjid, pondok pesantren, di Kampung Kongsy adalah masjid dan pondok pesantren Ahmadiyah. Bahkan tokoh-tokoh dari pemuka Ahmadiyah ingin menjadikan Kampung Kongsy sebagai pusat dari perkembangan peribadatan pengikut Jemaat Ahmadiyah dengan adanya isu untuk mendirikan masjid di Kampung Kongsy di tanah kosong yang terletak di depan Pondok Pesantren Al-Muqawwamah<sup>31</sup>. Isu pendirian masjid di kampung Kongsy diawali dari keinginan pengikut Ahmadiyah di kampung Kongsy untuk memiliki masjid yang dekat dengan tempat tinggal karena masjid di kampung Badak Paeh dianggap terlalu jauh dari kampung Kongsy<sup>32</sup>.

Pengaruh dari Fahaman Ahmadiyah di Desa Cipakat dan isu pendirian masjid di kampung Kongsy membuat para ulama-ulama waspada atas penyebaran paham Ahmadiyah. Paham ini dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran *Ahli sunnah waljamaah* sehingga mendapatkan penolakan-penolakan karena menimbulkan keresahan dimasyarakat. Keresahan masyarakat mendapat respon dari ulama-ulama di Singaparna khususnya kampung Kongsy. Masyarakat dan ulama bersepakat untuk membendung paham Ahmadiyah dengan cara membentengi akidah supaya tidak terpengaruh oleh ajaran Ahmadiyah salah satunya dengan menuntut ilmu agama yang baik di pesantren yang sudah ada.

Pesantren merespon keinginan masyarakat dengan mengadakan pengajian-pengajian dan merubah nama pesantren dari pesantren Al-Falah menjadi Al-Muqawwamah sebagai tanda bahwa pesantren menjadi benteng atas penyebaran paham Ahmadiyah sehingga masyarakat tidak terpengaruh<sup>33</sup>.

<sup>29</sup> Maulana Rahmat Ali, 2017, *Kebeneran Al-Masih Akhir Zaman*, .

<sup>30</sup> Saputra, 2015, "Dirusak Dan Diakar, Masjid Ahmadiyah Dibangun Lebih Megah," *Loc.Cit.*

<sup>31</sup> Abidin, 2023, *Wawancara 07 Desember 2023*, *Loc.Cit.*

<sup>32</sup> *ibid.*

<sup>33</sup> Endang Solih, 2023, *Wawancara 07 Desember 2023*, rumahnya.

## Pengaruh Pondok Pesantren Al-Muqawwamah dalam menangkal paham Ahmadiyah

Gesekan antara penganut paham Ahmadiyah dan masyarakat sekitar di kampung Kongsu tidak terelakkan namun gesekan ini tidak menyebabkan konflik karena kedua kelompok menahan diri dan hidup berdampingan. Beberapa kali penganut Ahmadiyah meminta untuk tidak adanya shalawat yang menggunakan pengeras suara yang keluar, tetapi permintaan itu tidak dihiraukan oleh pihak KH. Uoh Syarifudin yang pada saat itu sebagai pimpinan Pondok Pesantren Al-Muqawwamah<sup>34</sup>.

Alasan KH. Uoh Syarifudin menolak permintaan dari pengikut Ahmadiyah berkaitan dengan keyakinan KH. Uoh atas paham keaswajaan sehingga KH. Uoh tetap melakukan Sholawat dengan pengeras suara sebagai penegasan bahwa Pondok Pesantren Al-Muqawwamah memiliki paham yang berbeda dengan pengikut paham Ahmadiyah<sup>35</sup>. Hal lain yang dilakukan KH. Uoh untuk penguatan paham Ahlu Sunnah dengan cara memasukan paham Ahlusunnah wajamaah kedalam kurikulum pembelajaran yang mengharuskan setiap santri harus bisa tawasulan ketika sudah lulus dari Pondok pesantren Al-Muqawwamah<sup>36</sup>. Selain itu KH. Uoh juga sering melakukan pengajian keliling di sekitar kampung Kongsu dengan mengajarkan Tafsir Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir dan tidak ada Nabi setelahnya. Hal ini berdampak pada kuatnya pemahaman masyarakat tentang paham ahlusunnah waljamaah.

Toleransi antara pengikut Ahmadiyah dan pengikut Ahlusunnah Waljamaah di Kampung Kongsu memberikan keuntungan kepada KH. Uoh. Keuntungan itu karena banyak anak-anak penganut paham Ahmadiyah di Kampung Kongsu bisa berbaur dengan normal dan belajar di Pondok Pesantren Al-Muqawwamah. Hal ini menjadikan KH. Uoh dapat menanamkan paham Ahlusunnah Waljamaah kepada anak-anak pengikut paham Ahmadiyah yang berdampak sangat besar untuk mengurangi jumlah pengikut Ahmadiyah di kampung Kongsu.

---

<sup>34</sup> *ibid.*

<sup>35</sup> Abidin, 2023, *Wawancara 07 Desember 2023, Loc.Cit.*

<sup>36</sup> *ibid.*

Dengan terus berjalannya Pondok Pesantren Al-Muqawwamah di kampung Kongsy yang membuat kampung Kongsy semakin ramai dengan pengajian yang beraliran Ahlusunnah Waljamaah membuat para pengikut paham Ahmadiyah semakin berkurang jumlahnya, kelompok Ahmadiyah berkurang jumlahnya ada yang mulai masuk kembali pada ajaran Islam yang *Ahlussunnah Waljamaah* atau ada yang berpindah tempat tinggal dari kampung Kongsy, hanya tinggal sebagian kecil saja yang masih mengikuti paham Ahmadiyah, tinggal beberapa rumah/keluarga saja<sup>37</sup>.

Hal ini sesuai dengan teori challenge and response dari Arnold Toynbee. Tantangan yang ada di kampung Kongsy dengan banyaknya pengikut Ahmadiyah di wilayah kampung Kongsy dan penyebaran yang masif direspon positif oleh KH. Uoh dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Muqawwamah serta menyebarkan paham Ahlusunnah Waljamaah sehingga kampung Kongsy dapat membendung penyebaran paham Ahmadiyah.

Suksesnya usaha Pondok Pesantren Al-Muqawwamah membendung paham Ahmadiyah di Kampung Kongsy bahkan sampai diapresiasi oleh menteri agama pada tahun 2013 yang pada saat itu adalah Suryadharma Ali, yang datang ke desa Cipakat pada kegiatan pemberian bantuan kepada Jemaah eks Ahmadiyah, di Masjid Baiturrahim Kecamatan Singaparna<sup>38</sup>.

Menteri Agama menyampaikan dalam sambutannya, pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh ulama dan pimpinan pondok pesantren yang ada di Tasikmalaya bukanlah pendekatan kekerasan, melainkan dialog. Ulama disini mengedepankan dakwah yang lembut dan simpatik dan dakwah yang seperti ini pasti disukai oleh masyarakat.

Menteri Agama juga mengingatkan Islam yang menjunjung tinggi perdamaian dan persaudaraan adalah Islam yang diajarkan dengan dakwah, bukan dengan kekerasan, karena kekerasan tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali hanya kerugian<sup>39</sup>. Dengan pernyataan-pernyataan diatas maka Pondok

---

<sup>37</sup> *ibid.*

<sup>38</sup> Kementerian Agama, 2013, "Kementerian Agama Republik Indonesia. 2013. Menag: Dakwah Tasik Kepada Ahmadiyah Patut Dicontoh" 2013.

<sup>39</sup> *ibid.*

Pesantren Al-Muqawwamah telah berhasil membendung penyebaran paham Ahmadiyah yang ada di Kampung Kongsu dengan cara-cara yang dilaluinya.

## KESIMPULAN

Penurunan pengikut Ahmadiyah di kampung Kongsu salah satunya dipengaruhi oleh adanya Pondok Pesantren Al-Muqawwamah yang tetap teguh mempertahankan aqidah Ahlulsunah waljamaah di kampung Kongsu. Pergerakan-pergerakan Pondok Pesantren Al-Muqawwamah dengan pengajian keliling bulanan mempengaruhi generasi muda pengikut Ahmadiyah di kampung Kongsu bisa mengembalikan kembali kampung Kongsu secara perlahan kembali banyak penganut Ahlulsunah Waljamaah.

Pendekatan diatas cenderung berhasil mengembalikan orang-orang yang terpengaruhi paham Ahmadiyah kembali menganut ajaran Islam yang kaffah. Hal ini berbeda apabila pendekatan yang dilakukan menggunakan kekerasan cenderung pengikut Ahmadiyah yang menerima kekerasan menjadi lebih loyal terhadap Ahmadiyah.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan yang bisa ditingkatkan dipenelitian-penelitian lanjutan salah satunya dengan mengkaji ulang alasan jemaah Ahmadiyah meninggalkan kampung Kongsu kepada jemaah yang sudah pindah karena peneliti hanya mewawancarai jemaah yang ada di kampung Kongsu yang pernah memeluk ajaran Ahmadiyah namun secara sadar kembali mengikuti ajaran Ahlulsunah Waljamaah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dede zaenal. 2023, *Wawancara 07 Desember 2023*, rumahnya.
- Administrator. "PEMERINTAH JAMIN PERLINDUNGAN KEBEBASAN BERAGAMA." 21 Desember 2021: Accessed December 12, 2024. <https://bpsdm.kemenkumham.go.id/berita-utama/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>.
- Agama, Kementrian. 2013, "Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013. Menag: Dakwah Tasik Kepada Ahmadiyah Patut Dicontoh." 2013.
- Ali, Maulana Rahmat. 2017, *Kebeneran Al-Masih Akhir Zaman*, .

- Amindoni, Ayomi. 2018, "Penganut Ahmadiyah Dipersekusi Lagi, Penegakan Hukum Tumpul?." *21 Mei 2018*.
- Fahmi, Ami Abdullah, and Ramdhan Prasetyo. December 2022, "Pengaruh Pembangunan Jembatan Cirahong Terhadap Perkembangan Perkebunan Di Kabupaten Galuh-Ciamis 1893-1942" , Universitas Negeri Padang. *Diakronika* 22, no. 2, 184-202: doi:10.24036/DIAKRONIKA/VOL22-ISS2/305.
- Gubernur Jawa Barat. PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT NOMOR : 12 TAHUN 2011 TENTANG LARANGAN KEGIATAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA DI JAWA BARAT.
- Herlina, Nina. 2008, "Metode Sejarah" , Satya Historika.
- Heryati. 2017, *Pengantar Ilmu Sejarah*, . Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Liau, Hendra. 2012, "Menkopolkam: Penyerangan Ahmadiyah Ditangani Polda." *20 April 2012*: <https://megapolitan.kompas.com/read/2012/04/20/19265755/~Nasional>.
- Majelis Ulama Indonesia. 1980, "Ahmadiyah Qadiyan." *Himpunan Fatwa Majlis Ulama Indonesia* 1953, 41-42: <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/03.-Ahmadiyah-Qadiyan.pdf>.
- MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, and MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK indonesia. KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA, JAKSA AGUNG, DAN MENTERI DALAM NEGERI REPUBLIK INDONESIA tentang PERINGATAN DAN PERINTAH KEPADA PENGANUT, ANGGOTA, DAN/ATAU ANGGOTA PENGURUS JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA (JAI) DAN WARGA MASYARAKAT.
- Mudzakkir, Amin. 2017, "Konservatisme Islam Dan Intoleransi Keagamaan Di Tasikmalaya." *Harmoni* 16, no. 1, 57-74: doi:10.32488/harmoni.v16i1.56.
- Muhtador, Moh. 2021, "Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis Dan Analisis Sejarah Kemunculan." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 2, 72: doi:10.30829/juspi.v4i2.8508.
- MUI. 2005, "Fatwa MUI Tentang Aliran Ahmadiyah." *Munas VII* 101-18.
- Saputra, Yuli. 2015, "Dirusak Dan Diakar, Masjid Ahmadiyah Dibangun Lebih Megah." *Rappler*.
- Sari, gita permita. 2012, "Perkembangan Organisasi Ahmadiyah Di Indonesia Pada Tahun 1928-1968." *Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Sjamsuddin, H, and Penerbit Ombak. 2020, *Metodologi Sejarah*, : Penerbit Ombak.
- Solih, Endang. 2023, *Wawancara 07 Desember 2023*, rumahnya.
- Tarhan, Raden Muhammad, and Abdullah. 2024, “Ahmadiyah: Analisis Terhadap Teologi Dan Perkembangan.” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 10, no. 1, 232-43: doi:10.37567/alwatzikhoebillah.v10i1.2611.
- Triyana, Bonni. 2011, “Ahmadiyah Di Indonesia.” 11 Feb 2011: <https://historia.id/agama/articles/ahmadiyah-di-indonesia-vV4k6>.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2013, “Aqidah Ilmu Kalam.” *Kajian Aqidah Ilmu Klalam* 1-220.
- Zulkarnain, P D I. 2005, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, : LKiS Yogyakarta.